

KISAH-KISAH AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF ILMU SEJARAH

Imam Muhsin

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dengan membawa misi kemanusiaan yang bersifat universal. Ia mengandung ajaran-ajaran moral yang keberadaannya merupakan petunjuk bagi manusia dalam kehidupan dan perbaikannya, baik secara individu maupun sosial.¹ Banyak ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang tujuan yang esensial itu.² Untuk mencapai tujuan tersebut pesan-pesan al-Qur'an disampaikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam bentuk kisah.³

Berdasarkan pembagian isi kandungan al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Muhammad Abduh, kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu aspek dari lima aspek pokok yang ada di dalamnya.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki nilai yang sangat penting dalam kaitannya dengan fungsi dan tujuan diturunkannya al-Qur'an. Di antara nilai penting yang dapat dipahami dari pengungkapan

¹ Lebih lanjut baca, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Ihsan Ali-Fauzi, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 40.

² Misalnya dalam surat al-Baqarah/2: 2 dan 185; serta al-Isra'/17: 9.

³ Baca tulisan Mardjoko Idris, "Kisah-kisah dalam al-Qur'an" dalam *Thaqâfiyyât*, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2000.

⁴ Empat aspek isi kandungan al-Qur'an yang lain adalah masalah tauhid, ibadah, janji dan ancaman, serta jalan menuju kebahagiaan. Baca; Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I (Mesir: Dâr al-Manar, 1373 H), hal. 36.

pesan-pesan moral al-Qur'an dalam bentuk kisah tersebut adalah berkaitan dengan efektivitas realisasi fungsi dan tujuan turunnya al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun yang ingin disampaikan dalam kisah-kisah al-Qur'an tersebut pesan moralnya, bukan semata-mata materi kisahnya, tetapi al-Qur'an tetap menjamin akurasi informasi kisah-kisah yang disampaikannya itu. Sebab hal ini juga berkaitan erat dengan tujuan penyampaian pesan-pesan al-Qur'an dalam bentuk kisah-kisah, antara lain adalah untuk memperlihatkan kemu'jizatnya dan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.⁵ Dalam kaitan inilah dapat dipahami mengapa sebagian ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam bentuk kisah-kisah dari peristiwa masa lampau yang secara historis pernah terjadi dalam panggung kehidupan manusia, dan tidak mungkin seorang yang tidak pandai baca tulis seperti Nabi Muhammad Saw dapat menguasai pengetahuan sejarah yang banyak dan sulit-sulit itu, jika tidak karena wahyu Tuhan.

Sebagai wahyu Tuhan yang diharapkan mampu "melemahkan" (*mu'jizat*)⁶ kesombongan orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur'an, sudah semestinya jika informasi yang terkandung dalam kisah-kisah itu memiliki nilai kesejarahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab jika tidak, bukan saja tujuan yang diharapkan tersebut tidak dapat dicapai, tetapi juga akan menghancurkan reputasi Nabi Saw dalam dakwahnya.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk membuktikan kebenaran fakta-fakta sejarah yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'an. Demikian juga masalah otentisitas kisah-kisah itu juga tidak menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini. Sebaliknya tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya memahami kisah-kisah al-Qur'an dalam perspektif ilmu sejarah. Tujuannya adalah untuk menemukan kemungkinan adanya korelasi antara kisah-kisah al-Qur'an dengan nilai-nilai kesejarahan dalam kisah-kisah tersebut,

⁵ Pembahasan tentang hal ini baca, misalnya, Manna' al-Qattan, *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurāt al-'Ashr al-Hadīth, tt.), hal. 307; Abdul Jalal H.A., *Ulumul Qur'an*, peny. M. Ridwan Nasir & Muhammad Zakki, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 301.

⁶ Dalam konteks ini istilah *mu'jizat* barangkali lebih tepat jika dipahami sebagai sesuatu yang dapat meyakinkan.

sehingga informasi dalam narasi kisahnya dapat dijadikan sebagai sumber pengkajian sejarah. Dengan kata lain, informasi dalam narasi kisah-kisah al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai fakta-fakta sejarah yang beku dan bersifat statis, tetapi menjadi sumber sejarah yang menyuguhkan "data-data sejarah" yang dinamis, yang perlu diolah dan dianalisis.⁷

B. Pertautan Makna antara Kisah dan Sejarah

Secara bahasa, istilah kisah merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *qishshah*. Kata ini memiliki bentuk *jama'* (*plural*) *qashash*, yang berarti "hikayat, cerita, atau kisah".⁸ Kata yang semakna dengan kata *khobar* ini berasal dari kata kerja *qashsha - yaqushshu - qashshan / qashashan* yang berarti *al-khobar al-maqshûsh*, yaitu "cerita yang dituturkan". Kalimat *qashashitu al-ru'ya 'ala Fulân* berarti "saya menceritakan mimpi kepada si Fulan".⁹ Kata kerja *qashsha* juga bisa bermakna "memotong/menggunting". Misalnya, kalimat *thâ'irun maqshûsh al-janâh* artinya "burung yang terpotong sayapnya", sedangkan kalimat *qushshâshah al-sya'ri* artinya "guntingan/potongan rambut".¹⁰ Di samping itu, istilah kisah juga mempunyai arti: peristiwa, perkara penting, berita dan keadaan.¹¹ Definisi yang diberikan oleh para ahli bahasa terhadap kata *qashasha* memang sangat banyak dan beragam. Satu definisi lagi diberikan oleh para pakar bahasa dari Universitas al-Azhar, yang menyatakan bahwa kata *al-qishshah* (kisah) adalah kata benda abstrak (*mashdar*) dari kata kerja *qashasha* (mengisahkan). Suatu

⁷ Dudung Abdurahman, "Pengantar Sejarah dan Peradaban Islam" dalam *Sejarah dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, ed. Siti Maryam, et.al. (Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab & LESFI, 2002), hal. 6.

⁸ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984), hal. 1211.

⁹ Ibn Mandzur, *Lisân al-Arab*, Juz 7, (Kairo: al-Dâr al-Misriyah li al-Ta'lîf wa al-Tarjamah, tt.), hal. 342.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 341.

¹¹ Louis Ma'luf, *al-Munjad fi al-Lughah wa al-'Ilm*, (Beirut: Dâr al-Maṣriq, 1973), hal. 631.

kisah kemudian didefinisikan sebagai cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.¹²

Sementara itu, sepanjang penggunaannya dalam al-Qur'an, kata kisah berarti "mengikuti jejak",¹³ atau "berita-berita yang bersambung".¹⁴ Secara terminologis istilah kisah, menurut Muhammad Kamil Hasan dalam bukunya *al-Qur'an wa Qishshah al-Haditsah* yang dikutip oleh Marjoko Idris,¹⁵ berarti "suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau sepotong tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang antara satu dengan lainnya saling terikat, dan kisah mesti memiliki pendahuluan dan penutup".

Sedangkan istilah sejarah, sebagian ahli mengatakan bahwa ia juga merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu *syajara* yang berarti "terjadi".¹⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah kata serapan dari bahasa yang sama (Arab), yaitu *syajarah* yang berarti "pohon".¹⁷ Istilah asing yang biasanya disejajarkan dengan istilah "sejarah" adalah *histoire* (Perancis), *historia* (Latin), dan *history* (Inggris), yang asalnya berarti penyelidikan, pemeriksaan, penelitian, dan bukan sebuah catatan kumpulan data sebagaimana pengertian umum sekarang.¹⁸ Penggunaan istilah sejarah barangkali sesuai dengan salah satu dari tiga hal, yaitu: penyelidikan, obyek penyelidikan, atau catatan hasil-hasil penyelidikan. Ketiga hal itu berturut-turut merupakan bentuk lain dari proses atau teknik membuat catatan, peristiwa-peristiwa yang dialami manusia pada masa lampau, dan catatan masa lalu.¹⁹ Pengertian tersebut pada dasarnya mengacu kepada pengertian sejarah secara obyektif dan subyektif. Hal-hal yang menunjuk

¹² Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qashshi fi al-Qur'an: al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi & Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 100.

¹³ Qs. Al-Kahfi/18: 64; al-Qasas/28:11.

¹⁴ Qs. Ali 'Imran/3: 64; Yusuf/12: 161.

¹⁵ Idris, *Kisah-kisah*, hal. 28.

¹⁶ Bandingkan dengan Qs. Al-Nisa'/4: 65.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), hal. 1.

¹⁸ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hal. 3.

¹⁹ *Ibid.*

kepada peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau sebagai proses sejarah dalam aktualitasnya adalah sejarah dalam arti obyektif. Sedangkan hal-hal yang menunjuk kepada cerita sejarah sebagai konstruk catatan masa lalu dalam bentuk unit uraian atau cerita yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur, adalah sejarah dalam arti subyektif.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas tampak bahwa istilah kisah dan sejarah memiliki pertautan makna yang cukup dekat. Kedekatan makna kedua istilah yang sama-sama sebagai kata serapan dari bahasa Arab itu terdapat pada muatan isinya yang secara umum merupakan uraian atau cerita mengenai peristiwa masa lalu. Baik kisah maupun sejarah (dalam arti subyektif) keduanya sama-sama berusaha menghadirkan gambaran kejadian masa lalu dalam bentuk konstruk cerita. Sebagai konstruk, sudah tentu keduanya tidak pernah dimaksud sebagai sebuah potret yang memuat secara detail segala sesuatu dari obyek yang difoto. Sebab tampilan yang tampak pada keduanya sangat dipengaruhi oleh pandangan, pendekatan, metode, dan gaya bahasa penyajinya. Dalam penyajiannya, baik kisah maupun sejarah, sama-sama dituntut adanya kemampuan imajinasi yang tinggi agar cerita yang dibangunnya tampak menarik. Konstruk cerita dalam kisah dan sejarah tersebut terdiri dari beberapa unsur yang saling bertalian, saling menopang, dan saling tergantung, serta merupakan satu kesatuan.

Di sisi lain, kisah dan sejarah juga memiliki segi-segi perbedaan yang cukup mencolok. Berdasarkan pengertian etimologisnya, konstruk cerita dalam kisah ada yang didasarkan atas fakta-fakta dan ada yang tidak, sedangkan konstruk cerita dalam sejarah harus didasarkan fakta-fakta. Oleh karena itu tidak ada ungkapan "sejarah mimpi saya", tetapi ungkapannya adalah "kisah mimpi saya". Sehubungan dengan itu maka perbedaan antara kisah dan sejarah berikutnya adalah menyangkut penyajian ceritanya. Meskipun keduanya sama-sama memerlukan imajinasi dalam penyajiannya, tetapi penyajian cerita sejarah terikat pada

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 14-15.

fakta-fakta, sehingga tidak bebas mengekspresikan diri.²¹ Sebaliknya, penyajian cerita dalam kisah memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan diri, sehingga -- berbeda dengan sejarah -- konstruk ceritanya kadang-kadang terdapat hal-hal yang tidak logis. Misalnya kisah-kisah yang berbau mitologis, seperti kisah Dewi Sri dan Nyi Roro Kidul dalam masyarakat Jawa, dan kisah Sangkuriang dalam masyarakat Sunda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa data dan informasi yang terdapat dalam konstruk cerita yang disajikan dalam kisah mengandung dua kemungkinan benar; benar secara historis yang didasarkan pada fakta-fakta, dan benar secara mitologis yang didasarkan pada keyakinan masyarakat pendukungnya.

C. Historisitas Kisah-kisah al-Qur'an

Manna' al-Qaththan mengatakan bahwa kisah-kisah al-Qur'an adalah berita-berita al-Qur'an tentang keadaan umat-umat yang lampau, kenabian-kenabian terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah (dan akan) terjadi.²² Berdasarkan definisi ini, maka dari segi materinya ada tiga macam kisah yang termuat dalam al-Qur'an. *Pertama*, Kisah-kisah para nabi, berisi tentang dakwah yang mereka lakukan terhadap kaumnya, mukjizat yang diberikan Allah Swt sebagai bukti kebenaran dakwahnya, sikap para penentangannya, tahap-tahap dan perkembangan dakwah yang mereka lakukan, serta akibat yang diterima oleh orang-orang yang mengimaninya dan mendustakannya. Misalnya, kisah Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan lain-lain. *Kedua*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau dan pribadi-pribadi yang tidak ditetapkan sebagai nabi. Seperti kisah orang-orang yang terusir dari kampung halamannya yang berjumlah ribuan karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, kisah dua putra Nabi Adam a.s (Qabil dan Habil), penghuni gua (*ashhāb al-kahfi*), Dzulqarnain, Karun, Maryam, dan lain-lain. *Ketiga*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Seperti perang Badar dan Uhud (Qs. Ali 'Imran), perang Hunain dan Tabuk (Qs.

²¹ *Ibid*, hal. 19.

²² Qaththan, *Mabāhiths*, hal. 306.

Al-Taubah), perang Ahzab (Qs. Al-Ahzab), kisah tentang Isra' Mi'raj, Hijrah, dan lain-lain.²³

Ketiga macam materi kisah dalam al-Qur'an tersebut semuanya tidak dituturkan dengan maksud menjelaskan materi kisahnya semata-mata, melainkan nilai dan semangat moralnya. Memang dalam hal yang terakhir inilah seluruh kisah dalam al-Qur'an selalu ditampilkan. Ini tentunya, sebagaimana telah disinggung di muka, tidak terlepas dari maksud dan tujuan diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia, yang memuat tiga tujuan pokok, yaitu:

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."²⁴

Petunjuk al-Qur'an yang pesan-pesannya disampaikan dalam bentuk kisah, di dalamnya tidak dikemukakan rentetan kejadian peristiwanya secara sinkronik maupun diakronik. Dalam kasus sejarah sosial, misalnya, al-Qur'an tidak menceritakan sejarah suatu masyarakat tertentu, bukan pula penggambaran keberhasilan suatu kelompok rasial dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu secara lebih mendalam dan mencoba menganalisis dasar-dasar idiologis dan psikologis serta

²³ *Ibid.*

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta: Mizan, 1995), hal. 40.

sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang membawa kekuatan dan kemakmuran bagi suatu bangsa, atau justru menjerumuskannya pada kemunduran dan kemudian mengakhirinya dalam kehancuran. Jadi, sekali lagi, meskipun kisah yang ditampilkan al-Qur'an mengacu pada beberapa fakta sejarah politik dan keagamaan, tetapi yang menjadi perhatian utamanya bukanlah fakta itu sendiri, melainkan akhlak atau moral yang ditunjukkannya.²⁵

Sebagai contoh kisah al-Qur'an yang berisi cerita tentang kaum 'Ad (penduduk Iram). Al-Qur'an menceritakan bahwa kaum 'Ad adalah penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.²⁶ Mereka melewatkan hidup mereka dengan sama sekali melupakan hari pembalasan (akhirat), bahkan mereka dikenal sebagai bangsa yang suka menyiksa dengan kejam dan bengis.²⁷ Menurut al-Qur'an, bangsa 'Ad adalah bangsa yang kuat, tetapi sangat sombong dengan kekuatannya itu.²⁸ Mereka kemudian diperingatkan bahwa yang diperlukan bukanlah rasa bangga, melainkan rasa terima kasih (syukur) kepada Tuhan karena nikmat-Nya yang begitu banyak telah diberikan kepada mereka.²⁹ Tetapi karena mereka terlalu asyik dengan pengejaran keagungan duniawi semata-mata, akhirnya mereka dimusnahkan oleh Tuhan.³⁰ Kisah tentang kaum 'Ad tersebut antara lain dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain (Qs. Al-Fajr/89: 6-8).

²⁵ Mazherddin Siddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, terj. Nur Rachmi, dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 50.

²⁶ Qs. Al-Fajr/89: 6-8.

²⁷ Qs. Al-Syu'arâ/26: 128-130.

²⁸ Qs. Fushilat/41: 15.

²⁹ Qs. Al-Syu'arâ /26: 132-134.

³⁰ Qs. Al-Najm/53: 50.

Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan ta'atlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis (Qs. Al-Syura/26: 123-130).

Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami (Qs. Fushilat/41: 15).

Kaum 'Aadpun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang. Maka betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku (Qs. Al-Qamar/54: 18-21).

Dalam rangkaian konstruk cerita yang disajikan al-Qur'an tentang kaum 'Ad tersebut belum dapat diketahui secara pasti mengenai siapakah kaum 'Ad ini? Di mana mereka tinggal? Dan

kapan mereka hidup? Menurut beberapa riwayat, mereka adalah kaum Nabi Hud a.s. dari keturunan Syam, putra Nabi Nuh a.s., dan mendiami daerah Yaman. Tetapi Maulana Sayyid Sulaiman Nadwi, sebagaimana dikutip Mazheruddin Siddiqi, mengatakan bahwa kaum 'Ad tidak hanya memerintah Yaman, tetapi juga Babylon, Syria dan Mesir selama beberapa waktu.³¹

Tentang Iram, al-Zamakhshari menceritakan bahwa 'Ad mempunyai dua orang anak, bernama Syaddâd dan Syadid, yang sama-sama berkuasa. Sejak Syadid meninggal maka kekuasaan seluruhnya ada di tangan Syaddâd. Suatu ketika ia mendengar cerita tentang surga, kemudian ia berkata, "Dirikanlah bangunan untukku seperti surga." Kemudian dibangunlah Iram di sebagian gurun 'Aden dalam waktu 300 tahun. Usia Syaddâd sendiri mencapai 900 tahun. Iram adalah sebuah kota yang besar. Bangunan-bangunannya terbuat dari emas dan perak, sementara tiyang-tiangnya terbuat dari batu permata dan mutiara. Di kota itu terdapat bermacam-macam pohon dan sungai-sungai yang mengalir. Ketika pembangunannya selesai, Syaddâd pergi meninjau bersama-sama rakyatnya. Tetapi ketika baru melakukan perjalanan sehari semalam, Allah Swt menurunkan siksa-Nya dari langit sehingga mereka semuanya hancur.³²

Berbeda dengan cerita yang disampaikan al-Zamakhshari, Ibn Khaldun mengatakan bahwa Iram bukanlah sebuah negeri atau kota, tetapi nama sebuah suku bangsa. Menurutnya tidak ada negeri yang bernama Iram, dan ini hanya merupakan khayalan para penyebar cerita yang kemudian dipakai sebagai faham oleh para pengulas al-Qur'an yang tidak sah.³³

Baik al-Zamakhshari maupun Ibn Khaldun boleh berbeda pendapat, karena memang al-Qur'an sendiri tidak memberikan penjelasan rinci mengenai Iram itu. Bahkan boleh saja jika ada orang yang meragukan informasi al-Qur'an tersebut. Tetapi dengan bantuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misteri dalam kisah-kisah al-Qur'an, termasuk kisah kaum 'Ad dan kota Iram, lambat laun mulai terkuak kebenarannya. Dalam buku *Mukjizat Al-*

³¹ Siddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, hal. 67.

³² Al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf 'an Hapâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Awâil fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid IV (Teheran: Intisyârat Afatab, tt.), hal. 250.

³³ Ibn Khaldun, *Kitâb al-'Ibar*, jilid I (Kairo: tp., 1355 H), hal. 28-29.

Qur'an, Quraish Shihab mengulas agak mendalam mengenai masalah ini. Kutipan panjang di bawah ini barangkali dapat memberikan titik terang tentang historisitas kisah al-*Qur'an* itu.

Pertama kali ketika informasi al-*Qur'an* dan riwayat-riwayat yang diterima digabung dengan hasil-hasil penelitian arkeologi. Pada tahap ini yang ditemukan adalah adanya bukti-bukti arkeologi tentang terjadinya gempa dan angin ribut, seperti yang diuraikan al-*Qur'an*. Masa itu diperkirakan merupakan masa hidupnya kaum-kaum yang dihancurkan Tuhan, serta tempat yang diisyaratkan oleh kitab-kitab suci, seperti Lembah Yordania, Pantai Laut Merah, serta Arab Selatan.

Pada 1834 ditemukan - di dalam tanah yang berlokasi di Hisn al-Ghurab dekat kota Aden di Yaman - sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjukkan nama Nabi Hud a.s. Dalam naskah itu antara tertulis, "Kami memerintah dengan memakai hukum Hud". Selanjutnya pada 1964-1969 dilakukan penggalian arkeologis, dan dari hasil analisis pada 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut "Shamutu, 'Ad, dan Iram". Prof. Pettinato mengidentifikasi nama-nama tersebut dengan nama-nama yang disebut pada Surah al-Fajr di atas.

Bukti arkeologis lain tentang kota Iram adalah hasil ekspedisi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada 1992. Kota Iram menurut riwayat-riwayat adalah kota yang dibangun oleh Syaddâd ibn 'Ud ('Ad?), sebuah kota yang sangat indah dan ketika itu bernama Ubhur. Namun Tuhan mengubur kota itu dengan longsor pasir sehingga menelan kota tersebut akibat kedurhakaan mereka.

Nicholas menemuka bukti - dari seorang penjelajah - tentang jalan kuno ke Iram (Ubhur).

Kemudian atas bantuan dua orang ahli lainnya, yaitu Juris Zarin dari Universitas Negara Bagian Missouri Barat Daya, dan penjelajah Inggris, Sir Ranulph Fiennes, mereka berusaha mencari kota yang hilang itu bersama-sama ahli hukum George Hedges.

Mereka menggunakan jasa pesawat ulang alik Challenger dengan sistem *Satellite Imaging Radar* (SIR) untuk mengintip bagian bawah gurun Arabia, yang diduga sebagai tempat tenggelamnya kota yang terkena longsor itu. Untuk lebih meyakinkan mereka juga meminta jasa satelit Perancis, yang menggunakan sistem pengindraan optik. Apa yang mereka temukan? Mereka menemukan citra digital berupa garis putih pucat yang menandai beratus-ratus kilometer rute kafilah yang ditinggalkan, sebagian berada di bawah tumpukan pasir yang telah menimbun selama berabad-abad hingga mencapai ketinggian 183 meter.

Berdasarkan data ini Nicholas Clapp dan rekan-rekannya meneliti tanah tersebut dan melakukan pencarian pada akhir tahun 1991. Pada Februari 1992, mereka menemukan bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara yang tinggi, mencapai sekitar sembilan meter.³⁴

Dalam tulisan Quraish Shihab itu diakhiri dengan pernyataan "agaknyalah sebagian dari apa yang diceritakan oleh al-Qur'an bahwa "penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi" (Qs. Al-Fajr/89: 7). Pernyataan Shihab ini diperkuat dengan pendapat Father Dahood yang mengatakan bahwa "antara Ebla (2500 SM) dan al-Qur'an (615 M) tidak ada

³⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 198-199, dengan merujuk pada Ahmad al-Shouwy, et al., *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Irsani Press, 1995), hal. 72.

referensi lain mengenai kota-kota tersebut".³⁵ Oleh karena itu, meskipun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah tentang kaum 'Ad itu tidak menampilkan urutan cerita sejalan dengan urutan yang logis dan alami dari peristiwa-peristiwa sebenarnya, tetapi ia dapat menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi kajian sejarah.

Dalam kisah kaum 'Ad di atas al-Qur'an telah menyuguhkan informasi tentang peristiwa masa lalu yang dapat dikatakan berdasarkan pada "fakta-fakta". Yaitu fakta-fakta tentang kehidupan suatu kaum yang memiliki kekuatan dan kemampuan teknik tertentu, keberhasilan mereka mendirikan bangunan-bangunan yang kokoh dan tinggi, bersikap sombong, keji dan bengis, serta sikap bangga terhadap kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki. Fakta lainnya adalah kehancuran mereka sebagai akibat dari kelalaian dan pembangkangan yang mereka lakukan. Jika dicermati ada dua jenis fakta yang dikemukakan dalam kisah tersebut: yaitu "fakta material" dan "fakta non-material". Fakta materialnya adalah bangunan-bangunan tinggi yang berhasil mereka bangun dan kehancuran mereka secara fisik. Berdasarkan kategorisasi Sartono Kartidirdjo, fakta material pertama dapat dikategorikan sebagai fakta kausal (penyebab), sedangkan yang kedua dapat dikategorikan sebagai fakta akibat.³⁶ Fakta non-materialnya adalah sikap-sikap sombong, keji dan bengis, serta bangga terhadap keberhasilan duniawi, dan fakta ini dapat dikategorikan sebagai fakta peristiwa.

Tentu tidak mudah (untuk tidak mengatakan tidak bisa) membuat suatu konstruk cerita sejarah hanya berdasarkan pada fakta-fakta di atas. Karena fakta-fakta itu sangat sedikit dan bersifat sepotong-sepotong. Untuk fakta material yang terdiri dari fakta kausal dan fakta akibat, jejak-jejaknya masih dapat dilacak dengan bantuan hasil penelitian arkeologis, sebagaimana telah dipaparkan di atas. Sementara untuk fakta peristiwa tentang perjalanan hidup kaum 'Ad tampaknya masih tetap menjadi misteri, sehingga tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan diakronis. Tetapi berbagai unsur dalam fakta peristiwa serta hubungan pengaruh-

³⁵ Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, hal. 198.

³⁶ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial.....*, hal. 61.

mempengaruhi antara unsur yang terjadi pada suatu waktu dan situasi tertentu, didukung dengan hasil-hasil penelitian arkeologis, barangkali dapat dijadikan sumber untuk membuat konstruk cerita sejarah secara sinkronis.

Kesulitan di atas dapat dipahami karena, sebagaimana ditegaskan Muhammad A. Khalafullah, al-Qur'an tidak bermaksud sedikitpun menjadikan kisah-kisahannya sebagai teks-teks sejarah dan memaparkan kejadian-kejadian tersebut secara urut sesuai dengan waktu kejadiannya. Sebaliknya, maksud al-Qur'an dengan kisah-kisahannya adalah memberikan pelajaran dan petunjuk yang diharapkan dapat diambil oleh pembaca al-Qur'an dalam kehidupannya.³⁷ Sehubungan dengan itu, model kisah al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam kisah kaum 'Ad di atas oleh Muhammad A. Khalafullah disebut sebagai kisah sastra historis.³⁸ Artinya, materi kisah diambil dari kejadian-kejadian sejarah yang nyata, akan tetapi penyajiannya dilakukan dengan gaya deskripsi sastra yang sarat dengan sentuhan-sentuhan jiwa untuk menerangkan makna-makna tertentu dengan tetap memperhatikan substansi atau esensi pengisahan.³⁹

³⁷ Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an*, hal. 108.

³⁸ Dalam kaitan ini Muhammad A. Khalafullah membagi kisah-kisah al-Qur'an menjadi tiga model. *Pertama*, kisah sejarah, yaitu suatu kisah yang menceritakan tokoh-tokoh sejarah tertentu, seperti para nabi dan rasul, dan beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah. *Kedua*, kisah perumpamaan, yaitu sebuah kisah yang dijadikan contoh atau misal atau kisah yang sengaja dibuat oleh al-Qur'an sebagai misal. Jadi, model kisah ini tidak mengharuskan kisah yang diangkat dari sebuah realitas sejarah, dan boleh berupa cerita fiktif dalam batasan orang-orang terdahulu. Kejadian dalam kisah model ini dimaksudkan untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai. *Ketiga*, kisah legenda atau mitos, yaitu kisah yang diambil dari mitos-mitos yang dikenal dan berlaku dalam sebuah komunitas sosial. Biasanya tujuan dari kisah mitos adalah untuk memperkuat satu tujuan pemikiran atau untuk menafsirkan suatu probem pemikiran. Unsur mitos dalam model kisah ini bukan sebagai tujuan kisah, melainkan berfungsi sebagai salah satu instrumen kisah untuk menarik pendengarnya. Lebih lanjut baca *ibid.*, hal. 101-145.

³⁹ *Ibid.*, hal. 104.

Deskripsi sastrawi dalam kisah-kisah historis tersebut menjadikan al-Qur'an memiliki kebebasan dalam mengkonstruksikan kisah-kisahnyanya. Hal ini antara lain dilakukan dengan selalu mengesampingkan dan tidak menyebutkan data-data sejarah penting seperti tempat dan waktu. Al-Qur'an juga tidak menceritakan semua babak cerita, melainkan memilih beberapa kejadian saja dari kejadian seluruhnya. Selain itu, al-Qur'an tidak memperhatikan alur cerita, baik dari segi waktu maupun sifat kejadian.⁴⁰ Sebab, dalam sastra struktur cerita dibangun di atas pengalaman-pengalaman yang sebagian besar berupa kemungkinan-kemungkinan. Ini berbeda dengan sejarah yang struktur ceritanya didasarkan sepenuhnya pada kenyataan konkret.⁴¹ Sastra lahir untuk suatu nilai, kesadaran, dan kebenaran, sehingga ia merupakan strukturisasi dari apa yang "seharusnya terjadi", yang seharusnya "dikatakan, diperbuat, dan dipikirkan" orang. Sedangkan sejarah adalah rekaman tentang "perbuatan, perkataan, dan pemikiran" yang terjadi.⁴² Dengan demikian, fakta-fakta sejarah yang diungkapkan oleh al-Qur'an sebagai bagian dari kisah-kisah sastra dapat dipahami sebagai sebuah strategi agar pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat lebih merasuk ke dalam jiwa manusia sebagai pembacanya, sehingga fungsi dan tujuan diturunkannya mudah terealisasi dalam kenyataan.

D. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kisah-kisah al-Qur'an dalam perspektif ilmu sejarah merupakan salah satu khazanah sastra yang dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Kenyataan bahwa kisah-kisah al-Qur'an merupakan bagian dari kisah-kisah sastra bukan berarti halangan bagi upaya-upaya pengkajian nilai-nilai sejarah di dalamnya. Paling tidak hal itu dapat dilakukan terhadap kisah-kisah al-Qur'an yang didasarkan pada fakta-fakta kesejarahan, yang oleh Muhammad A. Khalafullah disebut kisah-kisah sastra historis. Sebab, fakta adalah segalanya

⁴⁰ ⁴⁰ *Ibid.*, hal. 291.

⁴¹ Kuntowijoyo, "Sejarah / Sastra" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Pebruari 2004, hal. 20-21.

⁴² *Ibid.*, hal. 22.

bagi sejarah. Sehubungan dengan itu, mengkaji nilai-nilai kesejarahan dalam kisah-kisah sastra historis al-Qur'an juga mesti dilakukan dengan menerapkan *historical criticism*. Secara akademis di sinilah letak pertemuan antara sejarah dengan kisah-kisah al-Qur'an sebagai bagian dari kisah-kisah sastra. []

Wallâhu a'lam bi al-shawâb

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manâr*, Jilid I, Mesir: Dâr al-Manar, 1373 H.

Abdurahman, Dudung, "Pengantar Sejarah dan Peradaban Islam" dalam *Sejarah dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, ed. Siti Maryam, et.al., Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab & LESFI, 2002.

Garraghan, Gilbert J., *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957.

Idris, Mardjoko, "Kisah-kisah dalam al-Qur'an" dalam *Thaqâfiyyât*, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2000.

Jalal, H.A. Abdul, *Ulumul Qur'an*, peny. M. Ridwan Nasir & Muhammad Zakki, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Khalafullah, Muhammad A., *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'ân: al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi & Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.

Khaldun, Ibn, *Kitâb al-'Ibar*, jilid I, Kairo: tp., 1355 H.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.

_____, "Sejarah / Sastra" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2004

- Mandzur, Ibn, *Lisân al-Arab*, Juz 7, Kairo: al-Dâr al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, tt.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dâr al-Ma'rif, 1973.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984.
- Al-Qattan, Manna', *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Mansyurât al-'Ashr al-Hadîth, tt.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Ihsan Ali-Fauzi, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Shouwy, Ahmad, et al., *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Siddiqi, Mazherddin, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, terj. Nur Rachmi, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- 'Al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Awîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Jilid IV, Teheran: Intisyârat Afatab, tt.